

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA  
ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB  
NEGERI 1 BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**MELISA KIKI VERAWATI  
201210201041**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA  
ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB  
NEGERI 1 BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan  
di universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**MELISA KIKI VERAWATI  
201210201041**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA  
ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB  
NEGERI 1 BANTUL**

**Naskah Publikasi**

DISUSUN OLEH:

MELISA KIKI VERAWATI  
201210201041

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi Program  
Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Warsiti, S.Kep., M.Kep., Sp.Mat  
Tanggal : 30 Agustus 2016

Tanda tangan



# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI 1 BANTUL<sup>1</sup>

Melisa Kiki Verawati<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata dan memiliki IQ 84 kebawah. Anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan bantuan dari orang terdekat, karena mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri masih kurang.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 orang tua dan siswa di SLB N 1 Bantul. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi kendall tau ( $r$ ).

**Hasil Penelitian:** Ada hubungan antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Hasil penelitian diperoleh nilai ( $p$ ) sebesar 0,003 dengan nilai kendall tau ( $r$ ) = -0,315.

**Simpulan:** Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

**Saran:** Bagi orang tuayang memiliki anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul diharapkan dapat lebih ditingkatkan dalam memberikan bimbingan mengenai perawatan diri.

**Kata Kunci** : dukungan keluarga, perawatan diri, tunagrahita

**Daftar Pustaka** : 6 buku, 5 jurnal, 7 sripsi, 2 website

**Jumlah Halaman** : xii, 44 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 16 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

# THE CORRELATION BETWEEN FAMILY'S SUPPORT AND SELF-CARE ABILITIES IN MENTALLY RETARDED CHILDREN AT STATE SPECIAL SCHOOL 1 BANTUL<sup>1</sup>

Melisa Kiki Verawati<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Mental disability is an abnormality in which the intellectual function is below average and the IQ is less than 84. Children with mental disability still need help from the people nearby in their daily activities. It is because they are cannot perform their own daily activities such as self-care.

**Objective:** This research was to determine the correlation between family's support and self-care abilities in mentally retarded children at State Special School 1 Bantul.

**Methods:** This study employed quantitative correlation with cross sectional time approach. The samples of this research were 44 parents and students in State Special School 1 Bantul. The research instrument used was questionnaire. The analytical method used was Kendall tau correlation (r).

**Result:** There was correlation between family's support and self-care abilities in mentally retarded children at State Special School 1 Bantul. The results obtained (p) value = 0003 with kendall tau (r) = -0315.

**Conclusion:** There was significant correlation between family's support and self-care abilities in mentally retarded children at State Special School 1 Bantul.

**Suggestions:** Parents who have mentally retarded children State Special School 1 Bantul were expected to improve self-care guidance for their children.

**Keywords** : Family's support, self-care, mental disability

**Bibliography** : 6 books, 5 journals, 7 theses, 2 websites

**Pages** : xii, 44 pages, 8 tables, 2 pictures, 16 appendices

---

<sup>1</sup>Title of the thesis

<sup>2</sup>Student of Nurse Profession Program, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Menurut *American Assocoation on Mental Retardation* (AAMR) tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata dan memiliki IQ 84 ke bawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun serta memiliki hambatan dalam perilaku adaptif (Effendi, dkk, dalam Atyanta, 2015). Menurut pusat data informasi nasional dari kementerian sosial menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sebesar 11.580.117 orang dengan perincian 3.473.035 orang adalah tunanetra, 3.010.380 orang adalah tunadaksa, 2.547.626 orang adalah tunarungu, 1.389.614 orang adalah tunagrahita dan 1.158.012 orang adalah penyandang disabilitas kronik (Puspasari, 2012). Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2010, total jumlah anak tunagrahita di DIY sebanyak 9.301 orang, kasus tunagrahita pada masing-masing wilayah di DIY, Yogyakarta 648 orang (7,35%) kabupaten Bantul 1.968 orang (21,15%) Kulon progo 1.632 (17,54%) kabupaten Gunung kidul 2.482 orang (26,68%) kabupaten Sleman 2.535 (27,25%) (Puspasari, 2012).

Bentuk perhatian dari pemerintah terhadap anak retardasi mental diwujudkan dengan adanya Undang-undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa setiap anak yang menyandang cacat fisik atau cacat mental berhak memperoleh pendidikan khusus, pelayanan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Namun dalam kenyataannya dalam banyak hal penyandang cacat terutama penyandang cacat mental sering kali diabaikan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Kurang mendapat akses untuk mendapat pelayanan kesehatan, pendidikan, sehingga memerlukan dukungan keluarga dan pihak orangtua untuk memberikan dukungan supaya mereka diterima dalam lingkungannya. Tanggapan negatif

masyarakat terhadap anak retardasi mental menimbulkan berbagai reaksi pada orangtua mereka. Ada orangtua yang mengucilkan anaknya dan tidak mau mengakui anak yang mengalami retardasi mental, tetapi ada pula orangtua yang berusaha memberikan perhatian lebih baik kepada anaknya dengan mencari bantuan pada ahli yang dapat menangani anak retardasi mental (Novi, 2014).

Hasil studi pendahuluan di SLB N 1 Bantul pada tanggal 14 November 2015 yang dilakukan melalui wawancara dengan 5 orangtua siswa menyatakan bahwa anaknya masih memerlukan bantuan, tetapi anak sering menolak untuk dibantu melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, mandi, toileting, dan melalui observasi dengan 11 siswa di kelas IV dan V masih terlihat gigi anak yang kurang bersih sebanyak 5 siswa, kuku terlihat kotor dan hitam sebanyak 4 siswa, dan rambut terlihat kotor sebanyak 2 siswa. Hasil wawancara dengan 5 orangtua siswa menyatakan bahwa dukungan yang mereka berikan berupa kasih sayang, memberikan perhatian lebih, membantu semua kebutuhan anak seperti menyediakan makan, menyiapkan baju..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan pendekatan waktu *cross-sectional*.. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dan murid di SLB N 1 Bantul dengan populasi 76 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 orang tua dan siswa di SLB N 1 Bantul.

Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini agar akurat ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* berdasarkan jumlah populasi sebesar 76 dan tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan sebesar 90% maka didapatkan besarnya sampel dapat ditentukan sampel sejumlah 44 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kemampuan perawatan diri. Jumlah kuesioner dukungan keluarga yang diujicobakan sebanyak 25 soal dan jumlah kuesioner kemampuan perawatan diri yang diujicobakan sebanyak 18 soal. Uji validitas kuesioner dukungan keluarga menggunakan uji *product moment* dan uji reliabilitas dengan uji *alpha cronbach*.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juni 2016 pada 30 responden di SLB Rela Bakti 1 Gamping. Hasil uji validitas dukungan keluarga menunjukkan bahwa terdapat 7 item pernyataan yang tidak valid. Soal yang tidak valid tersebut dilakukan revisi dan uji pakar (pembimbing) dan digunakan karena item pertanyaan sedikit. Hasil uji validitas kemampuan perawatan diri menunjukkan bahwa terdapat 4 item pernyataan yang tidak valid. diperbaiki dan diubah redaksi lalu digunakan kembali Soal yang tidak valid tersebut dilakukan revisi dan uji pakar (pembimbing) dan digunakan karena item pertanyaan sedikit. Kemudian di uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas kuesioner dukungan keluarga didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,925 dan hasil uji reliabilitas kuesioner kemampuan perawatan diri didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,918. Dari hasil reliabilitas tersebut bisa disimpulkan kuesioner tersebut termasuk reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji *Kendall Tau* untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan uji Kendall Tau didapatkan nilai korelasi sebesar -0,315 dengan signifikan sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

Besarnya nilai korelasi sebesar

-0,315 menunjukkan hubungan negatif, artinya jika dukungan keluarga semakin tinggi maka kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental semakin rendah, sebaliknya jika dukungan keluarga semakin rendah maka kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental akan semakin tinggi.

## PEMBAHASAN

### 1. Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan baik sebanyak 9 responden (20,5%), dukungan rendah sebanyak 5 responden (11,4%), dan dukungan cukup sebanyak 30 responden (68,2%). Hal ini berarti sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori cukup. Hal ini didukung oleh pendidikan orang tua (ibu) yang sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 19 responden (43%).

Menurut Purnawarman (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah pendidikan dan tingkat pengetahuannya yang artinya keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor berhubungan dengan penyakit dan untuk menjaga kesehatan dirinya. Friedman dalam Undari (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga dengan sosial menengah ke atas menunjukkan sikap yang lebih dan keterlibatan yang tinggi, sedangkan untuk sosial ekonomi menengah ke bawah lebih acuh tak acuh terhadap anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai pekerjaan wiraswasta yaitu 15 responden (34%).

Pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa persentase tertinggi pada dukungan informasi terdapat pada pernyataan nomor 1 yaitu pernyataan tentang “Saya mengingatkan anak saya jika belum mandi”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa orang tua (ibu) sudah memberikan informasi terhadap anaknya. Presentase tertinggi pada dukungan instrumental terdapat pada pernyataan nomor 8 yaitu tentang “Saya menyediakan pakaian bersih”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa orang tua (ibu) sudah memberikan perhatian terhadap anaknya dengan menyiapkan pakaian bersih untuk di pakai anaknya. Presentase tertinggi pada dukungan emosional terdapat pada pernyataan nomor 16 yaitu tentang “Saya bersedia membantu apabila anak saya membutuhkan sesuatu”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa orang tua (ibu) sudah memberikan perhatian, kemauan dengan bersedia membantu apabila anak membutuhkan sesuatu yang belum bias dikerjakan sendiri oleh anak. Dukungan penilaian memiliki presentase yang sama pada nomor 21, 22, dan 24. Jawaban orangtua (ibu) yang selalu memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan perawatan diri dengan sendiri. Penelitian ini sesuai pernyataan Menurut Friedman dalam Undari (2011) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan tindakan atau sikap penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga, dukungan yang diberikan berfungsi sebagai dukungan informasi (berupa memberikan penjelasan atau mengingatkan apa yang seharusnya dilakukan), dukungan instrumental (berupa menyediakan barang yang dibutuhkan, memberikan contoh hal yang belum dimengerti), dukungan emosional (menunjukkan kasih sayang dan perhatian), dan dukungan

penilaian (pujian atas keberhasilan yang sudah dapat dikerjakan secara mandiri). Pada tabel 4.3 juga memperlihatkan pernyataan negatif terendah pada pernyataan nomor 25 pada dukungan penilaian yaitu pernyataan tentang “Saya hanya melihat anak saya ketika anak saya sudah melakukan perawatan diri dengan benar (memotong kuku)”. Jawaban tersebut menunjukkan orang tua (ibu) hanya melihat kegiatan anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap dukungan perilaku orang tua (ibu) dalam memberikan dukungan kepada anaknya dalam melakukan perawatan diri pada anak retardasi mental.

## 2. Kemampuan Perawatan Diri

Menurut Isro'in, 2012 perawatan diri adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Perawatan diri adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang baik fisik maupun psikis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perawatan diri pada kategori mampu yaitu sebanyak 40 responden (90,9%), kurang mampu sebanyak 4 responden (9,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami retardasi mental mempunyai kemampuan untuk melakukan perawatan diri. Kemampuan anak retardasi mental yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungannya baik dari orang terdekat seperti keluarga maupun dari orang lain disekitarnya. Menurut Istanti (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perawatan diri adalah adanya dukungan dari lingkungan

maupun keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang bertempat tinggal pada satu rumah. Retardasi mental merupakan gangguan dalam perkembangan dimana terjadi gangguan dalam fungsi intelektual yang subnormal adanya perilaku adaktif sosial dan timbul pada masa perkembangan yaitu di bawah umur 18 tahun (Hidayat, 2006). Anak retardasi mental memiliki intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang salah satunya yaitu dalam hal kemampuan melakukan perawatan diri seperti mandi, berhias, dan *toileting*. Penelitian ini menunjukkan adanya 4 responden (9,1%) yang mempunyai kemampuan rendah dalam melakukan perawatan diri. Anak yang mempunyai kemampuan rendah dalam melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena kondisi fisik anak pada keadaan tertentu atau sakit, kemampuan untuk merawat dirinya sendiri berkurang, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa presentase terendah terdapat pada soal nomor 4 yaitu “Saya membersihkan telinga seminggu sekali”. Jawaban responden terhadap pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa anak dalam melakukan perawatan diri terhadap telinganya masih kurang. Presentase tertinggi terdapat pada soal nomor 1 yaitu “Saya mandi minimal 2x sehari”. Jawaban ini menunjukkan bahwa anak sudah melakukan perawatan terhadap dirinya dengan

baik dengan cara mandi minimal 2x sehari, sehingga anak tidak akan mendapat gangguan pada kulit. Menurut Depkes (2008), perawatan diri merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan diri sendiri dan termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang paling dasar. Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan. Setiap individu dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri. Ketika seseorang tidak mampu untuk melakukan perawatan diri, maka akan banyak masalah yang ditimbulkan seperti gangguan pada kulit, gangguan pada mulut, infeksi pada mata, telinga dan gangguan fisik. Tabel 4.5 menunjukkan untuk pernyataan negatif terendah presentase pada nomor 6 yaitu tentang “Saya tidak mau menggosok gigi setelah mandi”. Jawaban ini menunjukkan gambaran terhadap bagaimana anak masih jarang melakukan perawatan terhadap giginya setelah mandi. Presentase tertinggi terdapat pada soal nomor 17 yaitu tentang “Saya tidak dapat melakukan BAB dan BAK tanpa bantuan dari orangtua”. Jawaban ini menunjukkan bahwa anak masih tergantung pada orang tua untuk melakukan BAB dan BAK, sehingga dukungan dari orang tua diperlukan untuk membantu anak dalam melakukan hal tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Orangtua (ibu) berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB N 1 Bantul.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	Umur	31-40 tahun	19 43
		41-50 tahun	17 39
		51-60 tahun	8 18,3
	Total		44 100
2.	Pendidikan	SD	8 18,2
		SMP	5 11,4
		SMA	19 43
		Diploma/sarjana	12 27
	Total		44 100
3.	Pekerjaan	Buruh	11 25
		Wiraswasta	15 34
		Karyawan	5 11,4
		PNS	4 9,1
		Petani	2 4,5
		IRT	7 7
	Total		44 100

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 19 responden (43%), memiliki

pendidikan SMA sebanyak 19 responden (43%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 15 responden (34%).

## 2. Dukungan Keluarga

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di SLB N 1 Bantul 2016

Dukungan Keluarga	F	%
Dukungan Baik	9	20,5%
Dukungan Cukup	30	68,2%
Dukungan Rendah	5	11,4%
Jumlah	44	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan distribusi frekuensi dukungan keluarga yang dilaksanakan di SLB N 1 Bantul, menunjukkan bahwa dukungan

baik sebanyak 9 responden (20,5%), dukungan rendah sebanyak 5 responden (11,4%), dan dukungan cukup sebanyak 30 responden (68,2%).

## 3. Kemampuan Perawatan Diri

Tabel 4.4 Distribusi Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tuna Grahita di SLBN 1 Bantul 2016

PerawatanDiri	F	%
Kurangmampu	4	9,1%
Mampu	40	90,9%
Jumlah	44	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perawatan diri pada

kategori mampu yaitu sebanyak 40 responden (90,9%), kurang mampu sebanyak 4 responden (9,1%).

#### 4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri

Tabel 4.6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB N 1 Bantul

Dukungan keluarga	Kemampuan Perawatan Diri				R Hitung	P
	Mampu	%	Kurang Mampu	%		
Baik	9	20,5	0	0	-0,315	0,003
Cukup	28	63,3	2	4,5		
Rendah	3	6,8	2	4,5		
Total	40	90,9	4	9,1		

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga baik dengan kemampuan melakukan perawatan diri sebanyak 9 responden (20,5%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga cukup dengan kemampuan melakukan perawatan diri sebanyak 28 responden (63,3%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga cukup dengan kemampuan melakukan perawatan diri kurang sebanyak 2 responden (4,5%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga rendah dengan kemampuan melakukan perawatan diri sebanyak 3 responden (6,8%), dan anak tunagrahita yang memiliki dukungan

keluarga rendah dengan kemampuan perawatan diri kurang sebanyak 2 responden (4,5%).

Selanjutnya dilakukan uji *Kendall-Tau* untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan uji Kendall Tau didapatkan nilai korelasi sebesar

-0,315 dengan nilai (p) sebesar 0,003 maka dapat ditarik kesimpulan jika Dukungan Keluarga memiliki hubungan terhadap Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB N 1 Bantul.

#### 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga baik dengan kemampuan melakukan perawatan diri sebanyak 9 responden (20,5%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga cukup dengan kemampuan melakukan perawatan

diri sebanyak 28 responden (63,3%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga cukup dengan kemampuan perawatan diri kurang sebanyak 2 responden (4,5%), anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga rendah dengan kemampuan melakukan perawatan diri sebanyak 3

responden (6,8%), dan anak tunagrahita yang memiliki dukungan keluarga rendah dengan kemampuan perawatan diri kurang sebanyak 2 responden (4,5%). Hasil uji *Kendall Tau* didapatkan nilai korelasi sebesar -0,315 dengan nilai (p) sebesar 0,003 maka dapat ditarik kesimpulan jika Dukungan Keluarga memiliki hubungan terhadap Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB N 1 Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi anak dalam melakukan perawatan diri. Menurut Istanti (2006), kemampuan anak retardasi mental yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungannya baik dari keluarganya maupun dari orang lain disekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perawatan diri adalah dukungan dari lingkungan terutama orang terdekat seperti keluarga. Anak retardasi mental memiliki intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang salah satunya yaitu dalam hal kemampuan melakukan perawatan diri seperti mandi, berhias, dan *toileting*.

### SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB N 1 Bantul dengan jumlah sampel 44 responden, dapat disimpulkan dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul sebagian besar termasuk kategori cukup sebanyak 30 responden (68,2%). dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul sebagian besar termasuk kategori mampu sebanyak 40 responden (90,9%).

Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul dengan nilai signifikan sebesar -0,315 dan  $p=0,003$ .

### SARAN

#### 1. Bagi orang tua

Diharapkan agar orang tua agar lebih memberikan dukungan kepada anak dengan memperhatikan kemandirian dalam melakukan perawatan diri, sehingga tidak menyebabkan kesehatan anak terganggu.

#### 2. Bagi guru

Bagi guru agar dapat membantu orang tua dalam membimbing perawatan diri anak dengan tepat dan lebih ditingkatkan untuk memberikan pembekalan kepada orang tua ataupun anak mengenai perawatan diri.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel bebas yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atyanta, Asri. dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies dan Peran Ibu dalam Mencegah Karies pada Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Orang Tua dari Anak Tunagrahita SLB Negeri Semarang*.
- Arfandi, Z., Susilo, E., Widodo, G. G. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran*. Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi

dalam  
<http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3580.pdf>.  
Diakses pada tanggal 1 Maret 2016.

- Bertinasari, R. 2010. *Hubungan Faktor Pengetahuan dan Psikologis dengan Kemampuan Merawat Anak Retardasi Mental pada Orang Tua Penderita Retardasi Mental di SLB Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fadlilah, Hj. Lailatul. 2008. *Kendala Penerapan Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental/Igd di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang*. Skripsi dipublikasikan: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hidayat, A.A. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani, Dwi., Wahyuni. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal dipublikasikan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta.
- Handayani, Dwi., Wahyuni. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal dipublikasikan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta.
- Istanti, F., 2006. *Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Novi, Lindaswari., dkk. 2014. *Hubungan Mekanisme Koping dengan Pola Asuh Orang Tua Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa C Negeri Denpasar*. Jurnal dipublikasikan: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspasari, Rizka. 2012. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB Negeri 1 Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Panjaitan, F.S. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta*. Skripsi dipublikasikan. STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
- Ramawati, Dian., dkk. 2014. *Self-Care Management Training Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua dan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental*. Jurnal: Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman.

- Rachmandhito, Lutfie. 2012. *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 3-5 Tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta*. Skripsi: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Titisari, L. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Prasekolah di TK ABA Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi dipublikasikan. STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
- Teguh. 2013. Retardasi Mental, [http://teguh-s--fpsi10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-83130-Psikologi-Retardasi%20Mental.html](http://teguh-s--fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-83130-Psikologi-Retardasi%20Mental.html). Diakses pada tanggal 29 Januari 2016.
- Undari, K. L. 2011. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong*. Skripsi: Stikes 'Asyiyah Yogyakarta.
- Wolff. L. V., Weitzel. M. H., Fuerst. E. V. 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Keperawatan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

